

## **Konstruksi Identitas Waria dalam Hubungan Berpasangan: Studi Kasus CBO (Community Base Organization) Kembang Kuning**

### **(Waria Identity Construction on Partner Relations: Case Study in CBO (Community Base Organization) Kembang Kuning**

**Dwiresnanda Danis Ade**

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga

Jalan Dharmawangsa Dalam, Surabaya 60286

Tel.: +62 (31) 5035676

Surel: danisadedwirisnanda@gmail.com

#### **Abstrak**

Studi ini bertujuan untuk mengungkap peran ganda waria sebagai pencari nafkah, sekaligus istri yang dituntut untuk melayani pasangannya. Beberapa tahun belakangan ini, Kembang Kuning yang dahulunya merupakan tempat pemakaman milik Serdadu Belanda, yang kini menjadi tempat pemakaman umat Kristiani, menjadi tempat prostitusi bagi para pekerja seks yang berasal dari Dolly-Jarak dan juga Waria, yang membentuk sebuah komunitas tersendiri di kawasan tersebut. Waria yang beroperasi di daerah Kembang Kuning tergabung dalam suatu kelompok bernama komunitas CBO (Community Base Organization). Para Waria yang tergabung dalam kelompok ini berasal dari berbagai latar belakang bagaimana awalnya mereka menjadi Waria. Di komunitas ini peneliti berkenalan dengan Waria yang bernama Mbak Elis, Mbak Dona dan Mbak Sari, kisah hidup mereka cukup unik dibandingkan kisah hidup waria lainnya. Mereka mati-matian bekerja untuk menghidupi pasangannya dan dirinya sendiri, akan tetapi pasangannya tersebut yang notabene seorang laki-laki tulen malah tidak bekerja, atau lebih tepatnya tidak diperbolehkan bekerja. Menggunakan teori *gender performativity* atau gender performativitas yang dicetuskan oleh Judith Butler. Menilik dari pengambil alihan peran ganda tersebut, hipotesis yang diajukan ialah usaha dominasi finansial waria sebagai upaya untuk mempertahankan hubungan asmara yang diperolehnya. Temuan dalam penelitian ini adalah adanya fenomena penentuan jenis kelamin yang tidak sesuai dengan hasrat seksual yang merupakan hasil konvensi budaya yang mengkonstruksi jenis kelamin.

**Kata kunci:** gender, Kembang Kuning, performativity, representasi dominasi dan finansial, waria

#### **Abstract**

Kembang Kuning is a burial place which originally belonged to Dutch soldiers, so if there were Dutch soldiers. Over time, the tomb in Kembang Kuning is now a burial place for Christians, the form of the tomb is as big as Christian culture. In recent years, Kembang Kuning has become a place of prostitution for sex workers originating from Dolly-Jarak which has been closed and also Waria, who also formed a separate community in the region. The transvestites operating in the Kembang Kuning area are members of a group called the CBO (Community Base Organization) community. Transvestites who are members of this group come from various backgrounds on how they initially became transvestites. In this community researchers met Waria named Mbak Elis, Mbak Dona and Mbak Sari, their life stories are quite unique compared to the stories of other transvestites. They are desperately working to support their partner and themselves, but the partner who is actually a real man does not work, or rather is not allowed to work because he is worried about going with a real woman and leaving them. In this case, Judith Butler has described Foucault's argument about the exploitation of forces and resistance that are carried out to show the way to the identities of marginalized people who are involved in identity in the life they want to fight for. Using the gender performativity or gender performance theory proposed by Judith Butler, this study aims to reveal how the dual role of transsexuals as breadwinners as well as wives are required to serve their partners.

Judging from the dual role takeover, the proposed hypothesis is an attempt at transvestite financial domination as an attempt to maintain the romance that it has gained.

**Keywords:** gender, Kembang Kuning, performativity, waria

## PENGANTAR

Dalam bukunya yang berjudul, *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*, Judith Butler menyanggah definisi terdahulu mengenai seks dan gender. Jika sebelumnya seks didefinisikan sebagai sesuatu hal yang didasari aspek biologis dan gender merupakan sesuatu yang terkonstruksi secara sosial, maka tidak bagi Butler. Lebih jauh, Butler menjelaskan bahwa pada dasarnya, keduanya, jenis kelamin dan gender sama-sama merupakan yang sebuah konstruksi, sebab ia berpendapat bahwa pada dasarnya jenis kelamin tidak berfungsi tanpa adanya gender (Butler 2006:9-10). Dalam posisi tersebut, Butler menegaskan bahwa jenis kelamin pada seseorang dengan segala karakteristiknya juga merupakan konstruksi seperti halnya dengan gender.

Lebih jauh lagi, Butler memaparkan bahwa sesungguhnya gender merupakan suatu hal yang sifatnya performatif (Butler 2006:34). Performatif dalam konteks ini dimaksud dengan bahwa pada dasarnya perilaku yang merujuk pada gender merupakan sesuatu yang di *perform* atau dipraktikkan. Sehingga dari sinilah, tercipta konstruksi yang mendasari segala atribut yang diasosiasikan pada suatu gender tertentu. Perilaku-perilaku yang dipraktikkan inilah yang pada akhirnya menentukan identitas pada sebuah gender. Tambahnya lagi, gender bukan bersifat umum, namun bisa juga berubah (Butler 2006:190).

Waria adalah kaum minoritas, seringkali mereka dianggap sebagai penyakit yang menular, namun sebenarnya perilaku waria ada sejak lahir atau bawaan lahir, yang ada didalam diri. Karena anggapan masyarakat sedemikian rupa maka, kaum waria susah untuk mendapatkan maupun kehilangan pekerjaan. Dengan kerentanan tersebut, untuk menghidupi kekasihnya, waria harus bekerja menjadi pekerja seks. Dengan mempertaruhkan alat kelaminnya digunakan oleh bukan pada pasangannya saja, dia rela menjadi pekerja seks untuk menghidupi kekasihnya yang seorang pria tulen. Hal ini menarik untuk diketahui karena dalam hal ini gender berubah, dari pria ke wanita dan kembali lagi ke pekerjaan pria pada umumnya yakni mencari nafkah.

Senada dengan penelitian ini, ada tiga penelitian sebelumnya yang juga mengambil objek yang sama, yakni kaum waria. Penelitian pertama dilakukan oleh Sandinata (2013), "Konstruksi Sosial Waria tentang Dirinya: Studi pada Waria (Wanita-Pria) di Surabaya." Dalam penelitian tersebut Sandinata menggunakan Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Luckmann sebagai suatu metode dalam analisis penelitian terhadap waria. Teori konstruksi sosial membantu membedah realitas pada subjek penelitian terhadap konstruksi individu subjek penelitian.

Selanjutnya adalah penelitian Maimunah yang berjudul *Fluiditas Antara Maskulinitas Dan Femininitas: Representasi Waria Dalam Film Dokumenter Dan Fiksi* (2012) yang diterbitkan oleh Jurnal Atavisme. Penelitian ini menggunakan teori Queer Judith Butler sebagai metode dalam menganalisis konstruksi individu subjek yang diteliti. Penelitian kali ini mencoba menguak masa lalu dan harapan hidup para waria dengan keadaannya.

Yang terakhir merupakan penelitian Karnanta (2015), yakni "*Counter Hegemony Spectacle Stereotip Waria dalam Industri Budaya pada Film Dokumenter Ngudal Piwulang Wandu.*" Penelitian ini mengkaji representasi waria dalam film dokumenter berjudul NPW Indonesia, yakni stereotip negatif yang sering dilabelkan pada waria. Studi ini mengaplikasikan dua teori sekaligus, yakni teori masyarakat tontonan yang dicetuskan Guy de Board dan Kontrahegemoni yang diajukan oleh Norman K. Denzin.

Dari ketiga penelitian diatas, peneliti dalam meneliti waria lebih mengarah pada konstruksi identitas waria dalam kehidupan sosial. Bagaimana gender waria terbentuk dan bagaimana karakter individu waria di dalam visualisasinya serta pola pikirnya. Dari kedua penelitian tersebut temuan peneliti sangat melimpah karena

berhubungan dengan segala aspek dalam kehidupan sosial. Fokus penelitian seringkali diarahkan pada keambiguitasan gender para waria tersebut.

Keluar dari penelitian yang sudah ada, kelompok kami mencoba meneliti dengan subjek penelitiannya waria dan berfokus pada peranan waria terhadap pasangannya. Kali ini peneliti mencoba mencari tahu bagaimana seorang waria mengonstruksi dirinya di “depan” pasangannya serta bagaimana cara mereka bertahan diri dalam lingkungan sosial dan juga bersama pasangannya. Dalam penelitian ini, kami menggunakan teori Queer Judith Butler.

Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan bagaimana kaum waria direpresentasikan sebagai kaum yang berada di tengah-tengah pria dan wanita. Dan mengungkap bagaimana teori performativitas gender Judith Butler dapat menelaah peran ganda waria sebagai pencari nafkah sekaligus wanita dalam rumah tangga yang wajib melayani pasangannya.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Moleong (2001), penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk katakata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah. Fokus penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana peran waria terhadap pasangannya dan menjalankan peran ganda dalam kehidupan sosialnya. Subjek penelitian kami adalah waria dari komunitas CBO (Community Base Organization) yang memiliki karakteristik sebagai berikut (1) waria, (2) memiliki pasangan, (3) berprofesi sebagai pekerja seks komersial, (4) berada di wilayah Surabaya sebagai imigran maupun warga asli. Berdasarkan subjek penelitian tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan yang berperspektif perempuan (Handayani 2001:66).

Metode Pengumpulan data adalah wawancara mendalam yang terfokus (*in depth focused interview*). Metode ini digunakan untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami individu mengenai topik yang diteliti, dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut (Poerwandari, 1998). Metode lain yang dipakai adalah metode observasi, yaitu mengobservasi keadaan lingkungan waria dan juga struktur sosialnya. Hasil dari metode tersebut digunakan sebagai data tambahan dalam penelitian ini.

Pelaksanaan teknik pemeriksaan pada penelitian ini didasarkan atas berbagai kriteria, yaitu kredibilitas, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian (Lincoln dan Guba, dalam Poerwandari 1998). Dalam memenuhi sebuah penelitian yang dapat dipercaya perlu diadakannya sebuah teknik pengecekan/pemeriksaan data yang dilakukan dengan beberapa metode seperti pengecekan terhadap responden serta dengan menggunakan triangulasi data (1) mengumpulkan data dari tiga orang yang berbeda dengan kriteria yang sama yaitu melakukan aktivitas yang sama sebagai pekerja seks komersial, (2) pengumpulan data berdasarkan waktu yang berbeda, (3) ruang data menggunakan tempat yang berbeda.

Selain triangulasi data, peneliti juga menggunakan triangulasi peneliti dan juga triangulasi teori serta metode. Dalam triangulasi peneliti, peneliti memiliki tim evaluasi yang terdiri atas rekan-rekan yang menguasai metode yang spesifik dalam Focus Group Discussion. Serta peneliti menggunakan teori dan juga metode dalam menguatkan konsistensi temuan.

Langkah persiapan penelitian: (1) langkah persiapan yaitu berupa studi pustaka yang di laksanakan dengan mencari focus permasalahan serta berita terkait pada media cetak dan juga elektronik, (2) kunjungan informal dan juga menjalin hubungan dengan para waria dan juga komunitas waria, (3) mencari subjek sasaran penelitian berdasarkan kriteria permasalahan, (4) membuat pedoman wawancara dalam hal ini adalah wawancara tidak terstruktur.

Pelaksanaan penelitian di laksanakan dalam beberapa periode dengan objek yang berbeda. Di awal pelaksanaan penelitian, peneliti meminta izin dan menjelaskan prosedur serta maksud penelitian kepada subjek penelitian.

Kemudian melakukan teknik pengumpulan data dengan wawancara tidak terstruktur secara mendalam dengan menggunakan pendekatan yang berperspektif perempuan yang membawa subjek penelitian bercerita sehingga memunculkan efek katarsis. Deskripsi hasil penelitian yaitu mengumpulkan data yang diperoleh dari masing-masing subjek penelitian kemudian mengelompokkan data yang diperoleh dari hasil penelitian serta menggolongkannya dalam beberapa kelompok untuk mempermudah penyusunan laporan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Waria yang Berada di “Tengah-tengah” Maskulin dan Feminin

Dalam *heterosexual matrix* kerangka Butler, secara biologis jenis kelamin seseorang telah ditentukan, baik wanita (feminine) maupun laki-laki (maskulin). Jadi, yang menentukan apakah seseorang itu feminin atau maskulin adalah konstruksi sosial dan budaya berdasarkan jenis kelamin kita pada saat kita dilahirkan (1990:35). Namun bagaimana dengan waria? Agar dapat menampakkan diri sebagai wanita, waria sangat sering ditemukan berpenampilan dan berperilaku feminin di tempat umum. Mereka mengenakan gaun, gincu, riasan tebal, aksesoris, dan juga bertingkah seperti layaknya perempuan kebanyakan. Namun, tetap saja mereka tak dapat disamaratakan dengan lelaki maskulin, dan juga tak dapat disamakan dengan wanita feminin karena pada hakikatnya waria berada di antara keduanya. Yang jelas mereka juga menyimpan hasrat seksual sebagaimana layaknya manusia (Koeswinarno 2004:3-4). Berkesinambungan dengan aspek tersebut, berikut ialah bagian laporan wawancara dengan salah satu narasumber waria bernama Mbak Sisca (informan), 49 tahun, yang dilakukan pada Selasa, 12 April 2016, “Saya sudah punya suami berpuluh-puluh tahun, yakni sudah 21 tahun, tapi kadang masih pingin mencintai yang lain. Sebetulnya lebih erat pasangan gay daripada waria,” tutur Mbak Sisca ketika menceritakan kehidupan berpasangannya selama ini.

Menurut beliau, ia telah menjalin hubungan rumah tangga yang harmonis dengan pasangannya, bahkan telah memiliki putri (keponakan yang diadopsinya) dan telah memiliki seorang cucu lelaki. Ia lantas mengkaitkannya dengan analogi kekagumannya akan salah satu dewa di agama Budha, “[K]arena punya altar Budha. Saya mengagumi salah satu dewa, tapi Tuhan saya tetap nomor 1. Itu kayak suka sama cowok. Tapi suami kan tetap nomor 1.” Dengan pernyataan itulah Mbak Sisca berusaha untuk menunjukkan bahwa sebagai seorang waria ia memiliki hasrat pada lelaki, sama seperti wanita hetero yang menyimpan hasrat pada lawan jenisnya.

Berkenaan dengan pernyataan Koeswinarno (2004:8) selanjutnya, waria juga bergabung dalam kelompok agar dapat berinteraksi dengan lebih nyaman. Hal ini dikuatkan dengan fakta bahwa Mbak Sisca dulu bergabung dengan Perwakos, namun kini ia telah lepas dan sukses membentuk komunitas baru. Ia mengklaim bahwa tak lagi cocok dengan pandangan kelompok yang dahulu diusungnya tersebut. Dalam kelompok atau komunitas baru ini, ia mengajak pula anggota-anggota lain yang beberapa sudah tidak termasuk lagi sebagai anggota perwakos Kembang Kuning.

**P (Penanya)** : *Oh ya, Mbak Sisca, katanya sudah nggak sama Perwakos ya mbak? Itu kalau boleh tau kenapa mbak?*

**I (Mbak Sisca)** : *Jadi gini. Di Perwakos itu aturannya sok keminter, sok berkuasa. Mereka merasa hebat padahal bisa sampai di sini itu juga karena bantuan banyak tangan, bukan hanya tangan sendirian. Kok pake sok-sok’an nggak butuh orang lain. Karena itu akhirnya saya ada CBO Yellow Flower. Itu saya yang bentuk.*

Jawaban tersebut barangkali dapat mengkonfirmasi asumsi dasar bahwa kaum waria, yang notabene secara fisik terlahir sebagai lelaki, dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Hal ini terjadi oleh karena derajat kaum lelaki selama ini ditempatkan sebagai yang paling tinggi dalam perspektif sistem patriarkal, namun kenyataannya ada kaum lelaki yang justru ingin bertingkah seperti perempuan, yang secara kodrat posisinya berada di bawah lelaki. Butler mengatakan dalam masyarakat, dianggap suatu penyelewengan bila identitas laki-laki tapi tidak menampilkan peran dan citra laki-laki (1990: 96). Situasi tersebut berarti membenarkan bahwa mereka yang

berusaha menentang batas-batas atau nilai-nilai kodrat gender yang telah diberikan akan direndahkan oleh masyarakat.

### **Pekerja Seks sebagai Profesi Utama**

Oleh karena ditolak oleh mayoritas anggota masyarakat karena dianggap sebagai anomali, kaum waria sering kesulitan untuk memperoleh pekerjaan demi penghidupan yang layak. Mbak Sisca mengakui hal tersebut bahwa walaupun bergelar sarjana sekalipun, seorang waria sangat sulit untuk dapat diterima bekerja di instansi-instansi resmi. Ia menambahkan alasan, yakni berupa penampilan fisik yang menyolok, yang membuat waria berbeda dari kelompok LGBT yang lain seperti gay atau lesbian, yang tidak berpenampilan ekstrem seperti lawan jenisnya, seperti yang dilakukan waria.

“Waria itu ya selalu di bawah standar untuk pendidikan ataupun instalasi manapun. Beda dengan gay, karena kami kan langsung keliatan. Kalau gay kan nggak. Dari luar tetap seperti cowok biasa. Kalau kami, pasti langsung ditolak *wong* kelihatan gitu. Walau lulusan universitas pun pasti bakal ditolak. Kecuali kalau awalnya laki-laki biasa dan di tengah-tengah baru jadi waria. Kan kalau waria dan lesbi itu lebih kelihatan di fisik daripada gay. Tapi itu toh tetap lebih kelihatan waria.”

Hal ini menjadi salah satu faktor pemicu utama mengapa waria lebih memilih pekerjaan nonformal seperti di salon kecantikan, penari dan yang paling umum ialah sebagai pekerja seks (Koeswinarno 2004:23). Berikut ialah potongan wawancara yang kedua, yang diambil dari tiga narasumber waria yang tergabung dalam komunitas CBO Yellow Flower, yaitu Mbak Elis (62 tahun) sebagai Informan 2, Mbak Sari (57 tahun) sebagai Informan 3 dan Mbak Dona (27 tahun) sebagai Informan 4 yang diambil pada 18 April 2016 saat komunitas tersebut mengadakan acara arisan perdana.

**P** : *Selain di sini, mbaknya ada profesi sampingan, atau...?*

**I2 (Mbak Elis)** : Kalau saya punya salon di Bangil. Dulu saya itu penari ular waktu tahun 80an sampai 2000. Sering dapat panggilan di diskotek dan hajatan. Pernah saya kerjasama dengan Dorce. Foto-foto sama albumnya itu masih ada, ada buanyaak di rumah. Sekarang sih sudah nggak aktif lagi.

**I4 (Mbak Dona)**: Kalau aku dulu lulusan SMK Akuntansi.

**I3 (Mbak Elis)** : Kalau saya masih aktif menari sampai sekarang. Dulu sempat main ludruk.

Menilik dari pernyataan-pernyataan tersebut, ketiga waria tersebut juga memiliki profesi sampingan sebagai penari, penata rias kecantikan, dan pemain ludruk. Namun, yang menjadi profesi utama mereka tetap pekerja seks, oleh karena konsistensi pelanggan yang datang mencari mereka. Selain itu pula, menjadi pekerja seks biasanya tidak memerlukan acara atau *event* khusus seperti tujuh belasan di mana banyak orang akan meminta untuk dirias. Sebagai pekerja seks, para waria lebih memiliki waktu kerja yang fleksibel serta kebebasan yang tak dibatasi siapapun. Oleh karenanya, hingga usia tua pun mereka masih melakukannya.

**P** : *Mbak kalau jam aktifnya jam berapa mbak?*

**I2** : Kalau aktif di Kembang Kuning itu terserah, tapi seringnya baru di atas jam 12 karena takut Satpol PP.

**I3** : Aku pernah keluar ke jalan Irian Barat dan Gubeng sekitar jam 1 malam. Di Margomulyo juga. Kalau di Wonokromo itu juga ada tempat kumpulnya, di dekat rel stasiun sana.

**I2** : Yang jelas jadi banci itu bukan paksaan, tapi khusus untuk di sini daftar masuk anggota baru sudah ditutup.

**P** : *Lho kok bisa gitu mbak?*

**I2** : Ya iyalah mbak. Kalau dibiarin, kita-kita yang sudah tua ini kan kalah sama yang masih muda, yang masih *ayu*. Klien kan juga pasti lebih milih mereka.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Koeswinarno (2004:23), kaum waria cenderung berat untuk melepaskan profesi sebagai pekerja seks karena pada kenyataannya mereka lebih mudah dan lebih cepat mendapatkan uang dengan cara tersebut. Selain karena juga sebagai sarana untuk menyalurkan hasrat seksual, mereka terkadang cenderung

memilih lelaki berusia muda sebagai pasangan, yang terkadang mereka lakukan tanpa imbalan uang (Koeswinarno 2004:46). Dalam komunitas CBO Yellow Flower, informan menyebutkan bahwa mereka tak lagi mengizinkan anggota baru untuk masuk karena hal itu akan menyulitkan mereka yang telah senior, yang dianggap kurang menarik untuk memikat klien. Dengan cara itulah mereka dapat mempertahankan diri sebagai pekerja seks walaupun tidak lagi berusia belia. Hal ini juga memperjelas fakta bahwa kaum waria paling mementingkan kecantikan dan kebugaran fisik karena hanya aspek tersebutlah yang menandakan tujuan mereka dilihat sebagai wanita.

Foucault pada Butler, mengungkapkan pendapatnya bahwa seksualitas dan kuasa itu koekstensif layaknya saudara kembar, tidak dapat dipisahkan antara mengatakan “ya” kepada seks, “tidak” kepada kuasa. Memang mereka memilih kenyamanan menjadi seorang waria dan ingin hidup seperti masyarakat biasa, namun dengan adanya relasi kuasa dalam masyarakat, membuat kaum waria menjadi minoritas dan membuat mereka mau atau tidak menjadi seorang pekerja seks.

### **Peran Ganda Waria sebagai Pencari Nafkah dan Wanita dalam Rumah Tangga**

Saat menjadi waria, tentunya seseorang mengadopsi peran antara laki-laki dan perempuan. Walau seorang waria dapat bertingkah dan merasa bahwa dirinya ialah wanita tulen, namun mayoritas dari mereka tetap tidak dapat meninggalkan sisi lelakinya yang memang telah menjadi bawaan lahir. Oleh karenanya, hal itu sedikit-banyak menimbulkan kontradiksi. Dalam proses mengimitasi gender seperti yang dilakukan oleh kaum waria, menurut Judith Butler dalam bukunya, *Gender Trouble*: “In imitating gender, drag implicitly reveals the imitative structure of gender itself—as well as its contingency. Indeed, part of the pleasure, the giddiness of the performance is in the recognition of a radical contingency in the relation between sex and gender in the face of cultural configurations of causal unities that are regularly assumed to be natural and necessary” (2006:137-138).

Jika menilik kehidupan ketiga narasumber dari wawancara yang kedua, masing-masing dari mereka mengungkapkan bahwa mereka-lah yang menjadi tulang punggung dari hubungan asmara yang pernah ataupun sedang mereka miliki. Dibandingkan dengan hubungan gay ataupun lesbi yang pasangannya dapat membagi-bagi tugas rumah tangga dan mencari nafkah dengan lebih adil dan netral, maka tidak demikian halnya dengan pasangan waria. Kaum waria sering mengalami ketidakadilan dengan ditinggalkan oleh pasangan mereka yang notabene lelaki tulen, yang lari dengan wanita tulen pula walau telah memiliki pasangan waria. Berikut ialah potongan wawancara yang berisi penjelasan panjang dari Mbak Elis dan beberapa jawaban pendek dari Mbak Sari dan Mbak Dona mengenai fenomena tersebut.

**P** : *Mohon maaf mbak, di sini apa ada yang masih berumah tangga?*

**I2** : *Waah... kalau waria itu selalu sendiri mbak, sendiri tanpa keluarga. Saya sudah terlalu banyak sakit hati. Sudah sekitar 30 tahun saya hidup sendiri di Surabaya ini. Mbak Sari ini pernah dengan pria beristri, jadi pulang hanya 2 hari. Selebihnya ya sama istrinya. Sing ngingoni banci kuwi yo awake dhewe. Nek sing lanang nyambut gawe, 100% sing lanang bakal kecanthol wong wedhok liya, ditinggal kawin. Lha banci lak ora iso manak, mbak. Banci hanya dijadikan hiburan atau selingan aja. Kalau urusan rumah tangga ya pasti pada milih sama perempuan asli mbak.*

**I4** : *Saya baru 6 tahun ini berumah tangga. Sebelumnya sekitar 2 tahunan, sama yang terakhir ini yang paling awet.*

**I3** : *Mbak Donna ini suaminya baik, mau meninggalkan keluarga.*

Pada dasarnya jelas bahwa waria selalu berusaha untuk menyamai perempuan dalam kegiatan domestik. Untuk urusan *masak* dan *macak* (memasak dan berdandan), mereka tidak mengalami kesulitan. Namun untuk hal krusial bersifat biologis seperti memiliki anak, mereka jelas tak mungkin melakukannya karena mereka tidak terlahir dengan rahim seperti halnya wanita non- waria. Oleh karena menyadari kekurangan besar mereka tersebut, kaum waria sedapat mungkin berupaya agar membuat pasangannya betah di rumah, dengan salah satu cara krusial ialah bekerja lebih ekstra dan bersusah payah dua kali lipat dibandingkan pasangannya. Jika pasangan gay maupun

lesbian bisa sama-sama mencari nafkah dan saling membagi tugas dengan adil karena kedua berasal dari jenis yang sama, maka waria justru harus mengambil nyaris keseluruhan peran yang seharusnya menjadi milik pasangan lelakinya maupun dirinya sendiri. Alih-alih mampu menjadi wanita dalam rumah tangga sepenuhnya ataupun sambil bekerja (dengan pasangannya juga melakukan hal yang serupa), maka waria harus mengambil alih total hal tersebut, terutama dalam dua hal yang paling utama, yakni (1) mencari nafkah dan (2) melayani pasangannya.

Seperti tuturan dari Mbak Elis, sebetulnya tidak ada yang salah dengan membiarkan pasangan pria mencari nafkah untuk berdua, namun resikonya ialah besar kemungkinan pasangan pria tersebut akan gamang dengan hubungannya dengan si waria, dan akhirnya tertarik dengan seorang wanita tulen yang ditemuinya selama bekerja (dengan adanya kesempatan untuk keluar rumah) dan akhirnya memutuskan untuk meninggalkan pasangan wariannya dan menikah dengan wanita tulen tersebut. Dari wawancara ketiganya, yang menjadi beban pikiran dari hubungan pasangan waria ialah ketidakmampuan sang waria untuk memiliki keturunan, yang mana tak dapat disalahkan karena mereka terlahir sebagai laki-laki. Sebetulnya hal ini dapat diatasi dengan operasi pemasangan rahim, namun karena sebagian besar waria kesulitan biaya, maka mereka hanya mampu berbuat sejauh mengubah penampilan fisik dan perilakunya.

Satu-satunya cara mereka untuk menjaga keharmonisan hubungannya dengan pasangan ialah melarang pasangannya bekerja atau mencari nafkah. Seperti halnya wanita kebanyakan, waria juga memiliki naluri kewanitaan yang mudah cemas atau khawatir jika suatu hari pasangan mereka akan memilih orang lain dan meninggalkan mereka. Oleh karena kemungkinan bertemu atau berkenalan dengan wanita ialah melalui urusan kerja di luar rumah, maka sedapat mungkin kaum waria membatasi ruang gerak pasangannya dengan mengambil peran sebagai pencari nafkah. Kebanyakan pasangan mereka dibiarkan menganggur di rumah, sehingga diharapkan para lelaki tersebut akan 'tunduk' pada pasangan wariannya yang bekerja, yang notabene memegang kekayaan lebih daripada si lelaki. Mengingat bahwa ketergantungan finansial sering menjadi alasan utama sebuah pasangan enggan berpisah, maka hal itu dimanfaatkan oleh para waria untuk mengikat pasangan lelaki mereka. Untuk kasus Mbak Sisca dan Mbak Donna, hal ini terbukti mampu menjaga hubungan mereka aman. Namun untuk kasus Mbak Elis dan Mbak Sari, pada akhirnya mereka tetap ditinggalkan pasangan mereka demi wanita lain.

Foucault yang "resmi" berargumentasi bahwa seksualitas selalu berada dalam matriks kekuasaan, yaitu selalu diproduksi dan dikonstruksi dalam praktik kesejarahan tertentu, diskursif dan institutional" (1990:123). Dalam wawancara di atas diketahui bahwa waria sangat cemas jika lelakinya mencari nafkah, hal ini berarti waria yang cenderung berhati feminis secara tidak langsung telah terjadi relasi kuasa oleh lelakinya, dengan dimanfaatkan untuk menghidupi kebutuhannya. Waria lebih memilih untuk terus bekerja meskipun itu harus melayani selain lelakinya, agar lelakinya tidak perlu keluar rumah untuk bekerja, dan sang lelaki menikmati hal tersebut.

## SIMPULAN

Waria adalah seorang manusia dengan tubuh asli lelaki, namun berjiwa perempuan. Memiliki organ seksual berupa penis, memiliki jakun, namun hasrat seksualnya adalah seorang perempuan. Meskipun dirinya tidak memiliki sebuah bukti yang otentik sebagai perempuan, tapi mereka memiliki jiwa seorang perempuan. Fenomena penentuan jenis kelamin yg tidak sesuai dengan hasrat seksual adalah hasil konvensi budaya yang mengkonstruksi jenis kelamin dalam ranah sosial budaya yang menjadi simbol adanya perempuan dan lelaki. Seksualitas problemnya adalah "penis" sebagai yang nyata, sedangkan orientasi seksualnya adalah bentuk simbolik. Waria yang mencari nafkah untuk lelakinya, menempatkan dirinya yang 'nyata' sebagai seorang lelaki, sedangkan hubungannya dengan lelakinya menandakan adanya realitas waria tersebut yang simbolik. Bahwa seorang waria tersebut tidak membentuk dirinya sesuai dengan konstruksi sosial budaya yang ada di masyarakat.

Forms of representation are manifested in narratives built by the media that rituals are local wisdom, customs, traditions and culture of the Selo community and the Lencoh village community in particular. The function of a representation of ritual *Sedekah Gunung* is as a means of promoting alternative tourism in the Selo region,

especially in the village of Lencoh, inviting tourists, and increasing the income-economy of the local community and Boyolali Regency government. The meaning of the ritual representation of mountain alms in the media space is the design of knowledge about local wisdom, customs, traditions, and culture that are disseminated as attractions in the context of alternative tourism to the audience. Sacred rituals are sold in alternative tourism bandages so that the makings shift into a spectacle, entertainment, and fatigue.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Butler, J. 2006. *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. New York: Routledge.
- Handayani, T. 2001. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang: UMM Press.
- Karnanta, K. Y. 2015. "Counter Hegemony Spectacle Stereotip Waria dalam Industri Budaya pada Film Dokumenter *Ngudal Piwulang Wandu*." *Parafrese* 15 (02):77-84.
- Koeswinarno. 2004. *Hidup sebagai Waria*. Yogyakarta: Lkis.
- Maimunah. 2012. "Fluiditas antara Maskulinitas dan Femininitas: Representasi Waria dalam Film Dokumenter dan Fiksi." *Atavisme* 15 (1):1-14.
- Moleong, L. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Poerwandari, E. 1998. *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Sandinata, A. 2013. "Konstruksi Sosial Waria tentang Dirinya: Studi pada Waria (Wanita-Pria) di Surabaya." Surabaya: Universitas Airlangga.